



Penggunaan Teknik Sduit dalam Meningkatkan Kemampuan Menggambar Pada Anak Tunarungu Kelas VIII di SLB Dorkas Kakas

Aldjon Nixon Dapa¹, Femmy Debora Siwi²

Prodi Pendidikan Khusus, FIPP Unima Manado

Abstract

Received: 21 Juli 2023
Revised: 28 Juli 2023
Accepted: 14 Agustus 2023

This research aims to determine the improvement in drawing ability using the syringe technique in class VIII students at SLB Dorkas Kakas. This research is experimental research with a Single Subject Research (SSR) experimental approach with an A1-B-A2 design. The research subjects were class III mildly deaf students aged 14 years, namely TR subjects. Data collection uses performance tests, observation and documentation during the implementation of baseline-1, intervention and baseline-2. The data obtained was analyzed through descriptive statistics and displayed in graphical form. The components analyzed are analysis within conditions and analysis between conditions. Data collection is through measuring drawing ability using performance tests. Based on the research results, during the implementation of the Sduit technique and during the intervention session progress was shown in the form of activeness, namely students actively responded during the lesson and were enthusiastic in participating in the learning process and were able to concentrate well if there were no internal or external distractions. In addition, there is an increase in the subject's ability to draw. The mean level of TR subjects increased from 7.18 at baseline-1 (A-1) to 11.1 at intervention (B) and 12.23 at baseline-2 (A-2). The results of this research indicate that through implementing the Sduit technique the drawing ability of class VIII mildly deaf students can be improved. Thus, it can be concluded that the Sduit Technique can improve drawing abilities.

Keywords: *Sduit technique, drawing ability, hearing impaired.*

(*) Corresponding Author: aldjondapa@unima.ac.id, femmysiwi@unima.ac.id

How to Cite: Dapa, A., & Siwi, F. (2023). Penggunaan Teknik Sduit dalam Meningkatkan Kemampuan Menggambar Pada Anak Tunarungu Kelas VIII di SLB Dorkas Kakas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 745-752. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8388775>

PENDAHULUAN

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Permanarian Somad & Tati Hernawati, 1995:27). Dalam memberikan informasi kepada tunarungu dapat dilakukan dengan memanfaatkan indera penglihatan. Secara visual anak tunarungu diberikan informasi dengan pengajaran khusus agar anak dapat memahami konsep yang dimaksud dengan benar. Siswa tunarungu sangat memerlukan bimbingan dalam upaya menanamkan pembelajaran yang baik, efektif dan menarik.

Mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan pada anak di Sekolah Luar Biasa memerlukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat mengembangkan beberapa macam aspek perkembangan tersebut. Salah satu kegiatan yang dinilai cukup efektif untuk mengembangkan beberapa aspek tersebut adalah kegiatan menggambar.

Kegiatan menggambar dinilai cukup penting untuk dikembangkan, sebab melalui kegiatan ini anak belajar mengembangkan kemampuan motorik halus, mengasah

keaktivitas anak serta upaya untuk mengutarakan pendapatnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hajar Pamadhi (2007:1.21) bahwa menggambar merupakan usaha anak untuk mengutarakan pendapat. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan, masih ada anak yang belum bisa optimal pada kegiatan menggambar di SLB.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, peneliti menemukan sebuah persoalan yang berkaitan dengan kegiatan menggambar pada anak tunarungu kelas 2 SLB Dorkas Kakas. Peneliti melihat bahwa kegiatan menggambar yang dilakukan oleh anak tunarungu kelas 2 SLB Dorkas Kakas juga dirasa masih kurang optimal. Hal ini terlihat ketika anak melakukan kegiatan menggambar menggunakan pensil. Saat itu, ada beberapa anak yang belum bersedia mengikuti kegiatan menggambar.

Saat menggambar, beberapa anak perlu didampingi guru dan dibujuk agar mau menggambar. Ketika mereka menggambar biasanya mereka diminta untuk menirukan gambar sama persis dengan yang dibuat oleh guru, sehingga saat diminta membuat gambar bertema bebas, anak pada umumnya hanya mengeluh dan mengatakan bahwa mereka tidak bisa membuat gambar dengan tema tersebut. Peneliti juga menemukan ada beberapa anak bahkan meminta bantuan untuk digambarkan oleh temannya yang senang menggambar. Ketika anak-anak menggambar, kebanyakan setelah dibagikan kertas untuk menggambar mereka bingung dan selalu bertanya gambar apa yang harus mereka buat.

Di SLB ini kegiatan menggambar biasanya hanya dilakukan dengan menggunakan pensil, baru kemudian anak mewarnainya dengan krayon. Pada dasarnya anak-anak di kelas ini lebih terlihat antusias ketika mewarnai daripada ketika menggambar. Selain itu, pada saat kegiatan menggambar beberapa anak harus selalu dipantau oleh guru agar bersedia melanjutkan gambarnya.

Penyebab dari hal ini adalah karena kurang bervariasinya teknik menggambar yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar sebenarnya memang sudah dilakukan di SLB Dorkas Kakas ini. Namun, media yang digunakan dalam kegiatan menggambar masih media konvensional, seperti: pensil dan krayon. Sehingga apabila kegiatan menggambar ini tetap dilakukan dengan menggunakan teknik yang sama, pastinya tidak akan ada peningkatan pada perkembangan kemampuan menggambar.

Di SLB sebenarnya sudah terdapat banyak teknik-teknik menggambar yang bisa dijadikan referensi bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Hanya saja guru di SLB Dorkas Kakas biasanya hanya menggunakan media pensil dan krayon seperti yang telah dijelaskan diatas.

Adanya permasalahan menggambar ini membuat peneliti merasa perlu untuk mengembangkan teknik lain yang lebih menarik agar anak lebih termotivasi ketika kegiatan menggambar. Pada dasarnya, kegiatan menggambar yang dilakukan oleh anak seharusnya merupakan salah satu aktivitas yang menyenangkan bagi anak tunarungu, terutama anak tunarungu kelas VIII SMPLB. Pada dasarnya menggambar akan membuat anak belajar mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman yang dilihatnya dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu (Sumanto, 2005: 47).

Menurut Budi Sutomo (2009: 4) teknik *sput* adalah semprotan yang berfungsi membentuk motif dekorasi sesuai dengan corak mata Sput. Sput ini biasanya terbuat dari besi, aluminium, plastik, dan stainless steel. Teknik sput adalah salah satu teknik menggambar yang mampu menarik perhatian anak-anak.

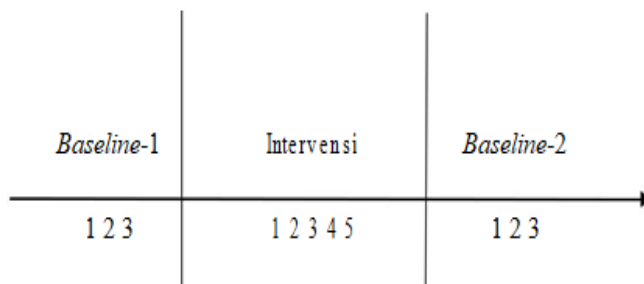
Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan menggambar dengan Teknik Sput. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Kemampuan Menggambar melalui Teknik Sput pada Anak Tunarungu Kelas VIII di SLB Dorkas Kakas. Penggunaan media dengan teknik ini diharapkan dapat memberikan hasil positif untuk meningkatkan kemampuan menggambar pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Menurut Zainal Arifin (2010: 75) eksperimen subjek-tunggal adalah suatu eksperimen di mana analisis datanya bersifat tunggal, subjek bisa satu orang, dua orang atau lebih. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Prinsip dasar eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam dua kondisi, yaitu tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Pengaruh terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut.

Metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang. Perlakuan atau *treatment* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Drill*.

Desain eksperimen subjek tunggal yaitu desain A-B, desain, A-B-A, dan desain jamak (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 211). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, yang terdiri dari fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Juang Sunanto (2006: 60) menjelaskan bahwa desain A-B-A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Pada penelitian ini, tujuan digunakannya desain A-B-A yaitu untuk mengetahui berapa besar pengaruh metode drill terhadap kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang. Agar lebih jelas, desain penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan bentuk rancangan desain A-B-A digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain A-B-A

HASIL PENELITIAN

Hasil tes kemampuan menggambar pada *baseline-1/A1* dapat dilihat pada tabel di bawah ini dengan skor disesuaikan pada kriteria instrumen penilaian yang sudah ditentukan, yaitu jika sesuai dengan kriteria penilaian mendapat nilai 20 dan jika kurang sesuai mendapat nilai 10, sehingga nilai tertinggi dalam tes ini yaitu 100. Perolehan skor akhir kemampuan menggambar diperoleh dari perhitungan skor yang diperoleh subjek dibagi skor maksimal apabila subjek mampu menggambar dengan baik dari keseluruhan subjek mendapat nilai 100.

Tabel 3. Hasil tes kemampuan menggambar pada baseline-1/A1 sesi pertama

Penilaian	Skor
Dapat menggambar sesuai tema	10
Kemampuan membentuk rapi	10
Dapat mengkombinasikan warna	10
Kemampuan hasil gambar berdasar tema yang sesuai.	10
Kemampuan hasil gambar berdasar bentuk yang rapi.	10
Skor Akhir	50

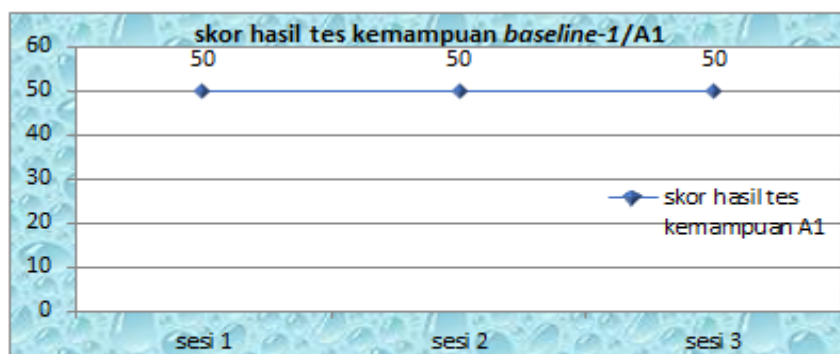
Tabel 4. Hasil tes kemampuan menggambar pada baseline-1/A1 sesi kedua

Penilaian	Skor
Dapat menggambar sesuai tema	10
Kemampuan membentuk rapi	10
Dapat mengkombinasikan warna	10
Kemampuan hasil gambar berdasar tema yang sesuai.	10
Kemampuan hasil gambar berdasar bentuk yang rapi.	10
Skor Akhir	50

Tabel 5. Hasil tes kemampuan menggambar pada baseline-1/A1 sesi ketiga

Penilaian	Skor
Dapat menggambar sesuai tema	10
Kemampuan membentuk rapi	10
Dapat mengkombinasikan warna	10
Kemampuan hasil gambar berdasar tema yang sesuai.	10
Kemampuan hasil gambar berdasar bentuk yang rapi.	10
Skor Akhir	50

Agar lebih jelas hasil kemampuan subjek pada fase *baseline-1/A1* dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik skor hasil kemampuan menggambar pada fase baseline-1/A1

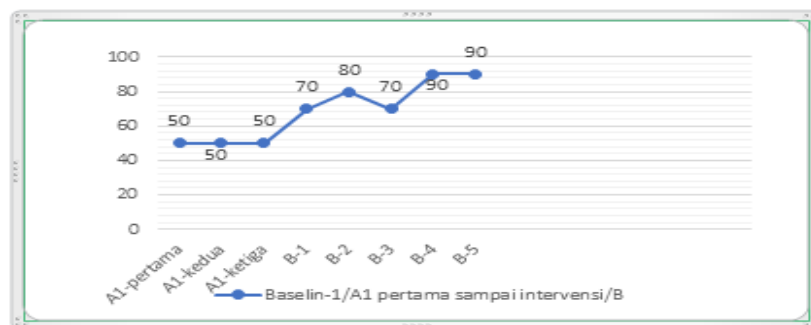
Pelaksanaan intervensi dilaksanakan selama 5 kali pertemuan satu kali pertemuan berlangsung selama kurang lebih 35 menit. Pelaksanaan kegiatan intervensi dilakukan pada saat jam sekolah pada mata pelajaran Keterampilan. Intervensi yang dilakukan adalah pelaksanaan keterampilan menggambar dengan menggunakan metode *Drill*.

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi dari subjek di atas disajikan data akumulasi hasil belajar dari *baseline-1* sesi pertama sampai dengan intervensi ke-5 dalam bentuk tabel:

Tabel Hasil tes kemampuan menggambar fase baseline-1 dan intervensi/B

Sasaran	Fase	Sesi ke-	Skor hasil	Kriteria
Kemampuan Menggambar	Baseline 1 (A-1)	1	50	Kurang sekali
		2	50	Kurang sekali
		3	50	Kurang sekali
	Intervensi (B)	1	70	Cukup
		2	80	Cukup
		3	70	Cukup
		4	90	Sangat baik
		5	90	Sangat baik

Agar lebih jelas hasil kemampuan subjek pada fase *baseline-1/A1* sampai fase intervensi/B dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik skor hasil kemampuan menggambar pada fase baseline-1/A1 sampai intervensi/B

Fase ini dilaksanakan sebanyak 3 sesi, fase ini dilaksanakan untuk mengungkap kemampuan menggambar subjek setelah diberikannya intervensi menggunakan metode *Drill*.

Pada pelaksanaan sesi pertama subjek sudah mengalami banyak peningkatan dibandingkan pada *baseline-1* dan intervensi, subjek sudah bisa menggambar sesuai dengan tema yang ditentukan, rapi dan kombinasi warna yang baik, begitu juga dengan sesi kedua dan pada sesi ketiga peningkatannya sangat terlihat subjek sudah begitu mandiri dalam makan.

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap perilaku yang dijadikan sasaran, diketahui bahwa skor yang diperoleh subjek pada fase *baseline-2/A2* pada sesi pertama 95, pada sesi kedua 95 dan pada sesi ketiga adalah 96,25.

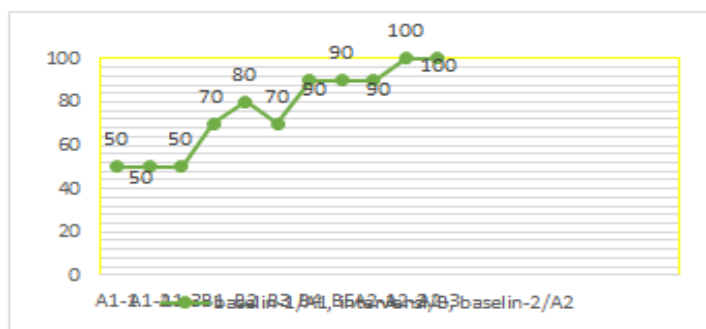
Berikut adalah tabel perolehan skor hasil tes kemampuan menggambar pada selama fase *baseline-2/A2*:

Tabel Skor hasil tes kemampuan menggambar fase baseline-2/A2

Pertemuan ke-	Sasaran	Skor hasil	Kriteria
1	Kemampuan Menggambar	90	sangat baik
2		100	sangat baik
3		100	sangat baik

Berdasarkan data di atas menunjukkan kemampuan subjek setelah diberikan intervensi menggunakan teknik *sputit* menunjukkan adanya peningkatan dan tetap pada fase *baseline-2/A2* sesi pertama sampai sesi ketiga.

Berdasarkan hasil pelaksanaan *baseline-2* dari subjek di atas, Berikut disajikan juga grafik hasil tes kemampuan menggambar pada fase *baseline-1/A1*, intervensi/B dan *baseline-2/A2*:



PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu tipe ringan yang berada di SLB Dorkas Kakas. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan pada indra pendengaran. Berdasarkan karakteristik anak tunarungu, bahwa hal yang menjadi perhatian dari dampak ketunarunguan yaitu dalam aspek penerimaan dan pemasukan. Namun karena keterbatasannya, tidak menjadikan prestasinya rendah dan kurang dalam aktivitas sehari-hari.

Melihat kondisi yang seperti ini, peneliti mencari pemecahan masalah agar anak tunarungu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai manusia seutuhnya yaitu dalam hal keterampilan, dengan menggunakan metode *Drill* yaitu latihan yang dilakukan berulang-ulang. Peneliti dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa metode *Drill* yang di kombinasikan dengan teknik *Sputit* sebagai upaya yang sesuai untuk membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menggambar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan teknik *squid* yang dikombinasikan dengan metode *Drill* terhadap peningkatan kemampuan menggambar anak tunarungu tipe ringan di SLB Dorkas Kakas. Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, penggunaan teknik *Sput* dapat meningkatkan kemampuan menggambar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan menggambar pada subjek saat intervensi dilakukan.

Peningkatan kemampuan menggambar pada subjek dapat diketahui dengan membandingkan hasil pada fase *baseline-1*, fase intervensi, dan fase *baseline-2*. Pada fase *baseline-1* subjek tidak mengalami peningkatan, dengan perolehan skor frekuensi sesi pertama sampai sesi ketiga skornya sama 50. Pada sesi intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggambar secara terus menerus di setiap sesi intervensi. Peningkatan yang signifikan terjadi pada intervensi sesi keempat dan intervensi sesi ke lima yaitu dari skor frekuensi 90. Kemudian pada *baseline-2* juga mengalami peningkatan setelah diberikannya teknik *Sput* terhadap kemampuan menggambar pada subjek. Perolehan skor frekuensi pada *baseline-2* yaitu 90, 90 dan 100. *Baseline-2* dilakukan bertujuan untuk menggeneralisasikan kemampuan subjek dalam kemampuan menggambar tanpa teknik *Sput*.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-1* diperoleh hasil yaitu estimasi kecenderungan arah dan jejak data menunjukkan peningkatan namun pada level stabilitas rentang masih menunjukkan data yang stabil di setiap sesinya. Kemudian estimasi kecenderungan arah dan jejak data pada fase intervensi dan *baseline-2* menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan stabilitas menunjukkan stabil pada sesinya, perubahan data menunjukkan peningkatan dengan perolehan yakni (+3,75) pada sesi *baseline-1*, (+32,5) pada sesi intervensi, dan (+1,25) pada sesi *baseline-2*.

Analisis data antar kondisi menunjukkan perubahan kecenderungan arah menaik pada fase *baseline-1*, intervensi, dan intervensi, *baseline-2*, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan menggambar anak mengalami perubahan setelah diberikan intervensi. Pada kecenderungan stabilitas menunjukan kestabilan dengan menunjukkan perubahan level sebesar (+10) pada *baseline-1* dan intervensi. Pada intervensi dan *baseline-2* kecenderungan stabilitas menunjukkan kestabilan dengan perubahan level sebesar (+2,75). Data *overlap* pada perbandingan B/A1 dan A2/B dengan perolehan 0%. Dengan hasil tersebut semakin kecil persentase *overlap* menunjukkan bahwa dugaan semakin efektifnya dilakukan intervensi terhadap target *behavior*. Pendapat tersebut sependapat dengan Juang Sunanto, dkk. (2006: 84) menyatakan bahwa “semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*”. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik *sput* dapat meningkatkan kemampuan menggambar anak tunarungu ringan di SLB Dorkas Kakas.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa teknik *sput* dapat meningkatkan kemampuan menggambar anak tunarungu ringan di SLB Dorkas Kakas.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-1* diperoleh hasil yaitu estimasi kecenderungan arah dan jejak data menunjukkan peningkatan namun pada level stabilitas rentang masih menunjukkan data yang stabil di setiap sesinya. Kemudian estimasi kecenderungan arah dan jejak data pada fase intervensi dan *baseline-2* menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan stabilitas menunjukkan stabil pada sesinya, perubahan data menunjukkan peningkatan dengan perolehan yakni (+40) pada sesi intervensi, dan (+10) pada sesi *baseline-2*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *Sput* dapat meningkatkan kemampuan menggambar anak tunarungu ringan di SLB Dorkas Kakas. Hal ini ditunjukkan dengan data yang tumpang tindih (*overlap*) dalam analisis antar kondisi A1/B dan B/A2 sebesar 0% yang berarti semakin kecil persentase *overlap* menunjukkan semakin besar pengaruh terhadap kemampuan menggambar. Hal ini juga didukung dengan adanya peningkatan skor kemampuan menggambar yang diperoleh anak selama fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Pada fase *baseline-1* anak belum mendapat perlakuan, skor frekuensi yang diperoleh 50, 50 dan 50. Pada fase setelah memberikan intervensi mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan kesembilan skor frekuensi yang diperoleh adalah 70 80 70 90 dan 90 itu artinya setelah mendapatkan perlakuan dengan metode teknik *sput* pada fase intervensi peningkatan kemampuan menggambar tunarungu ringan sudah terlihat jelas dan dapat dikatakan kemampuan menggambar dapat ditingkatkan dengan teknik *Sput*, tetapi sesuai dengan prosedur SSR yang sudah dipilih yaitu pola A1-B-A2, peneliti tetap masih akan melihat hasil dari baselin-2. Pada fase *baseline-2* anak mendapatkan skor frekuensi 90, 100 dan 100. itu artinya skor yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggambar anak tunarungu ringan dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *Sput*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Setelah melakukan pembelajaran menggambar menggunakan teknik *Sput*, diharapkan guru menggunakan Teknik Sput dalam pembelajaran keterampilan menggambar lainnya, khususnya pada anak tunarungu ringan. Supaya kualitas pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

2. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SLB Dorkas Kakas, dengan memfasilitasi agar supaya terlaksananya teknik Sput.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal., (2010), *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendikia, cet. Ke-5.
- Dapa N Aldjon. (2019). *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ombak
- Hajar Pamadhi. (2007). *Konsep Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: FKIP UNY
- Permanarian, Somad dan Tati Hernawati. (1996). *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta. Ditjen Dikti.
- Rasyad Azhar, dkk. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Persada Sumanto.(2005).*Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak*. Depdiknas.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutomo, Budi. (2009). *Seni Rupa*. Jakarta : De Media Pustaka